

JURNAL

PATRIOTISME DALAM PROGRAM DRAMA PATRIOT NET.TV
(ANALISIS SEMIOTIKA MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA)

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Lisniah Ningsih
NIM : 1410011232

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

PATRIOTISME DALAM PROGRAM DRAMA PATRIOT NET.TV
(ANALISIS SEMIOTIKA MELALUI KARAKTER TOKOH UTAMA)

Oleh: Lisniah Ningsih (1410011232)

ABSTRAK

Ketika beragam konsep dan tema ditawarkan program drama dan sinetron yang ada di pertelevisian Indonesia saat ini, menarik menjadikan program drama *Patriot* di stasiun NET. TV sebagai objek penelitian sekaligus alasan kenapa penelitian ini dilakukan. Penelitian ini sebagai upaya peningkatan peran aktif produktif semua *stakeholder* baik sineas, penonton maupun peneliti dalam memahami dan memaknai teks film atau program drama. Dengan fokus membaca bagaimana tanda-tanda dan pesan tersebut dibangun dalam sebuah film melalui beragam sistem tanda.

Penelitian dilakukan menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif dan berdasar pada teori semiotika segitiga makna Charles Sander Peirce yakni representamen, objek dan interpretan serta memanfaatkan pengetahuan tentang sistem tanda pembacaan teks teater secara verbal dan non-verbal. Pembacaan tanda-tanda pada sistem tanda verbal diantaranya *setting*, properti, kostum dan *make-up* serta tanda-tanda pada aspek non verbal yakni dialog dan *action*. Tanda-tanda yang telah diuraikan pada sistem tanda di atas selanjutnya diproses menggunakan segitiga makna Peirce dalam konteks patriotisme.

Pada akhirnya konsep patriotisme berhasil dikonstruksi ke dalam karakter anggota Kopassus yang berani, tangguh, setia, mencintai keluarga serta bangsa Indonesia dengan segenap jiwa dan raga. Perjuangan dalam menyelamatkan warga dan keberanian mempertaruhkan nyawa adalah representasi patriotisme yang menonjol dalam karakter tokoh utama.

Kata kunci : karakter tokoh utama, patriotisme, semiotika Peirce

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan pertelevisian di Indonesia, berbagai program acara telah banyak diangkat mulai dari acara kuis, berita hingga acara musik dengan beragam tema. Secara umum, dasar dari format acara televisi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu drama (tragedi, aksi, komedi, cinta, legenda, horor), nondrama (musik, *megazine show*, *talk show*, *variety show*,

repackaging, game show, kuis) dan berita (*features, sport, news*) (Naratama, 2009:65). Namun pada perkembangannya, siaran televisi saat ini didominasi oleh tayangan sinetron. Menurut penelitian Fadhlani Ashari terkait program televisi, dari tayangan televisi yang dibagi menjadi tujuh klasifikasi berupa berita, spiritual, kartun, *reality show*, sinetron, hiburan (musik, sulap dan sejenisnya) dan *infotainment*. Diperoleh hasil bahwa sinetron menduduki peringkat pertama dengan jumlah jam tayang terbanyak (tayang delapan jam dalam sehari), disusul oleh acara hiburan (lima jam sehari), dan berita (tiga jam sehari).

Ragam program hiburan yang ditampilkan oleh sebuah stasiun televisi kian mengukuhkan eksistensi sinetron sebagai salah satu program yang digemari oleh semua kalangan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah dan besarnya jam tayang sinetron yang menghiasi hampir semua stasiun televisi di Indonesia. Dalam setiap penayangannya sinetron memiliki tema yang berbeda. Tema-tema sinetron yang saat ini populer adalah drama percintaan dan drama religis (Rusdi, 2011:3). Sesuai dengan data di atas dan fakta tayangan sinetron dewasa ini, sangat jarang ditemukan sinetron maupun program drama yang mengusung tema-tema sejarah, kepahlawanan, cerita rakyat, dan lain-lain. Padahal televisi sebagai media yang memiliki fungsi memberikan informasi, mendidik, menghibur dan membujuk (Naratama, 2004:65) hendaknya menanamkan nilai-nilai positif dalam tayangannya. Film maupun sinetron merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya diperlakukan sebagai komoditi yang diperjualbelikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya drama maupun film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian sinetron maupun film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Trianton, 2013:1). Hal ini hendaknya dijadikan alasan penting untuk menanamkan nilai-nilai positif ke dalam sebuah program drama. Salah satunya dengan mengangkat tema sejarah atau kepahlawanan di Indonesia.

Hal ini untuk menumbuhkan dan mempertebal sikap patriotisme serta semangat kebangsaan.

NET. (singkatan dari *News and Entertainment Television*) sebagai stasiun televisi swasta baru di Indonesia yang diluncurkan pada 26 Mei 2013 menjadi televisi yang menayangkan berbagai macam konten program kreatif, inspiratif, informatif sekaligus menghibur (Netmedia.co.id/about). Salah satu dari sekian banyak tayangan NET. adalah program drama Patriot. Drama ini hadir dengan tema kepahlawanan dengan *setting* Tentara Nasional Indonesia (TNI). Patriot bisa dikatakan program drama yang cukup menarik karena didukung oleh kualitas sinematik dan naratif tayangan. Sebuah drama dengan paket komplit. Keluarga, persahabatan, cinta, sekaligus semangat patriotisme terhadap bangsa Indonesia. Banyak nilai-nilai yang bisa diteladanai dari tayangan ini khususnya semangat dalam bela negara. Itulah mengapa program drama ini bisa jadi panutan dengan berbagai aspek pembelajaran sebagai media penyalur paham dan gagasan yang positif. Aksi heroik pemeran utama membuat cerita drama ini semakin menarik. Keterampilan, disiplin, keberanian, dan pengorbanan tokoh dalam menjalankan tugas dan melindungi rakyat serta cinta yang besar terhadap negara menjadikan karakter tokoh ini sebagai sosok ideal dalam bertindak. Sehingga program drama ini bisa dikatakan sebagai salah satu media belajar yang efektif. Proses motivasional bisa saja didominasi oleh karakter-karakter bertipe serupa yang menggerakkan dan mendominasi cerita sehingga menjadi sentra perhatian bagi penonton.

Hal-hal di atas menjadi alasan tokoh utama dalam program drama Patriot mampu mengungkapkan sikap patriotisme yang ditanamkan melalui pikiran dan tindakannya. Unsur-unsur visual dan verbal dalam karakter tokoh menghadirkan tanda-tanda patriotisme yang menarik untuk ditelusuri.

Satu dari sekian banyak teori yang dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam menelusuri makna tanda adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Tipe tanda berupa ikon, indeks, dan simbol menjadi klasifikasi awal dalam mengungkap tanda-tanda yang ada dalam karakter tokoh utama program

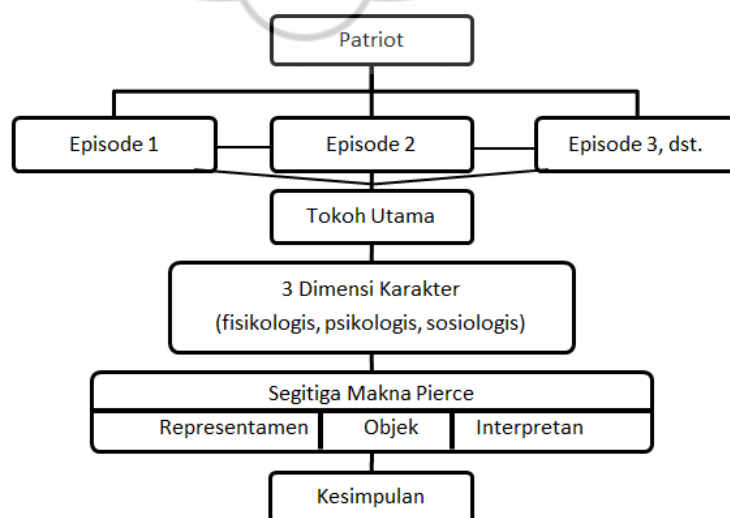
drama Patriot. Selanjutnya, pemaknaan tanda akan direalisasikan melalui segitiga makna Pierce untuk mengungkap patriotisme secara lengkap dan menyeluruh dalam tayangan.

Berdasarkan hal di atas penulis merumuskan dua permasalahan yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana tanda-tanda patriotisme tokoh utama dikonstruksi melalui karakter pada program drama Patriot?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap tanda-tanda patriotisme tokoh utama pada program drama Patriot?

Pertanyaan-pertanyaan ini amat penting di era kini, mengingat drama maupun sinetron telah menjadi media populer dalam menarik perhatian banyak penonton. Drama serial ini bisa menjadi sarana yang ampuh dalam memasukkan dan memasarkan nilai-nilai dan pemahaman tertentu kepada masyarakat, dalam hal ini sikap patriotisme.

Suatu penelitian harus dimulai dengan perencanaan saksama yang mengikuti serentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis sehingga hasilnya dapat mewakili kondisi yang sebenarnya dan dapat dipertanggung-jawabkan. Berikut skema penelitian secara garis besar yang disajikan melalui gambar bagan agar dapat lebih mudah dipahami.



Gambar 1.2 Skema Penelitian Program Drama Patriot NET.TV

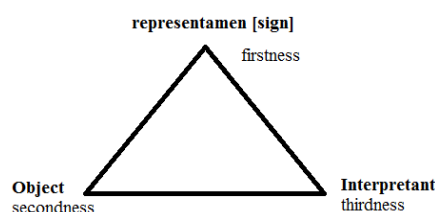
Objek yang diteliti merupakan program drama “Patriot” yang tayang di NET.TV. Penelitian menggunakan populasi dengan jumlah tujuh episode. Ketujuh episode akan memperlihatkan cerita secara keseluruhan. Peneliti akan fokus pada tokoh utama yakni Kolonel Bayu. Analisis karakter tokoh utama dilakukan dengan menganalisis tiga dimensi karakter lalu melihat tanda melalui audio-visual tayangan. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan klasifikasi data sesuai dengan teori Charles Sanders Peirce. Klasifikasi ini mengurai tanda-tanda yang bersifat ikon, indeks, dan simbol dalam drama serial Patriot. Data klasifikasi selanjutnya akan melalui proses pemaknaan berdasarkan segitiga makna Peirce yang terdiri dari *representamen*, *object*, dan *interpretant*.

B. Metode Pengambilan Data

Data primer diperoleh dengan pengambilan data video. Populasi berjumlah tujuh episode akan digunakan untuk analisis data (total sampel). Pengambilan data juga dilakukan melalui teknik observasi dengan melakukan klasifikasi data mentah berupa video. Pengamatan video akan berlanjut pada *breakdown script* dan *screen capture* yang pada akhirnya menjadi data analisis. Unit analisis penelitian ini adalah adegan-adegan dan dialog dari tokoh utama yakni Kolonel Bayu.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce yakni melalui segitiga makna yang terdiri dari representamen, objek dan interpretan.



Gambar 1.1 Segitiga Makna Charles Sander Peirce

Menurut Pierce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu *representament* yang oleh Pierce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan *interpretant*. Tanda atau *representament* adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. Pierce mengistilahkan *representament* sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda.

Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dan tanda bisa jadi merupakan entitas yang sama (Wibowo, 2013:169).

II. PEMBAHASAN

Program drama Patriot yang menjadi media dalam penelitian menyajikan data dalam bentuk *scene* (adegan) dalam wujud gambar dan dialog yang mewakili komunikasi verbal dan non verbal. Adegan-adegan yang dipilih akan fokus pada adegan tokoh utama yakni Kolonel Bayu. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh kemudahan dalam menemukan data yang signifikan.

Uraian berbagai tanda dalam adegan akan melalui proses semiosis, yakni suatu proses yang memadukan entitas yang disebut *representamen* dengan entitas lain yang disebut objek (Budiman, 2011:17). Proses semiosis yang biasa disebut dengan signifikasi (*signification*) dalam penelitian akan didasarkan pada teori segitiga makna Charles Sanders Pierce yang terdiri dari *representanment*, *object* dan *interpretant*. Melalui segitiga makna ini, tanda-tanda dalam adegan akan diidentifikasi dan diinterpretasikan dalam konteks patriotisme. Berikut hasil identifikasi yang disajikan melalui proses segitiga makna Pierce.

A. Analisis Semiotika Episode Patriot

1. Episode 1

a) Adegan 1 [00:00:09]

Representamen



Screen Shoot 4.1 Latihan simulasi

Setting : Hutan

Properti : Senapan serbu, kamera *helmet*

Kostum : Seragam loreng tentara (Pakaian Dinas Lapangan), helm baja, sarung tangan, sepatu laras hitam, rompi serbu dan *box magazine*

Make-up : Korektif

SCENE 01. EXT. PAGI-HUTAN

Kolonel Bayu dan tim mengendap-endap di sebuah hutan. Ia nampak fokus dan memperhatikan sesuatu. Ia dan tim lalu bergerak ke arah sebuah pintu sebuah bangunan. Kolonel Bayu berlari di depan diikuti, Letnan Kolonel Guntur, Sersan Satu Charles, Letnan Satu Jalu dan Sersan Satu Samuel yang berlari sambil sesekali memantau ke arah belakang.

Objek

Kolonel Bayu melakukan latihan simulasi penyerangan bersama keempat prajurit lainnya. Kolonel Bayu menjadi pemimpin tim yang memberi isyarat sebagai perintah. Jari telunjuk ke atas, menepuk pundak prajurit lain lalu melakukan pergerakan ke arah sasaran merupakan gerak yang dilakukan Kolonel Bayu secara terstruktur. Sementara itu, prajurit lain mengikuti perintah melalui isyarat dan turut melakukan pergerakan memantau lawan. Mereka berjalan ke depan sambil mengendap-endap, lalu membidik sasaran melalui teropong bidik, dan masuk perlahan menuju pintu depan sebuah bangunan.

Relasi Unsur Visual

Hutan merujuk pada lokasi yang rimbun sekaligus liar. *Setting* ini menjadi

petanda pertempuran di mana hutan seringkali menjadi lokasi dalam perlawanan tentara melawan musuh sehingga sangat cocok dijadikan sebagai medan latihan. Karena memiliki iklim tropis maka banyak wilayah di Indonesia yang ditumbuhi oleh tumbuhan dan pepohonan. Berbagai wilayah hutan di Indonesia seringkali menjadi lokasi atau arena tempur bagi tentara. Di lokasi ini mereka melakukan aksi pengejaran dan persembunyian.

Senapan serbu dengan bidikan atau teleskop digunakan sebagai alat pertahanan dan penyerangan musuh. Teleskop membantu dalam melihat secara dekat dan detail keberadaan musuh yang menjadi bidikan sasaran. Kawat dijadikan salah satu instrument simulasi pencegahan peledakan bom melalui pemotongan kawat yang tepat.

Sementara kostum tentara lengkap merupakan identitas Kolonel Bayu sebagai seorang prajurit dari Tentara Nasional Indonesia yang wajib digunakan dalam pertempuran. Kostum yang digunakan merupakan pakaian dinas lapangan yakni salah satu dari sekian seragam tentara yang wajib digunakan saat bertugas di lapangan. Kostum loreng ini bercorak abstrak dengan warna coklat, hijau dan hitam yang memudahkan dalam kamuflase terhadap musuh. Sepatu laras berwarna hitam menyesuaikan dengan warna seragam. Sepatu ini kuat dan memudahkan dalam pergerakan. Sedangkan sarung tangan digunakan agar cengkraman lebih kuat saat menembak dan menyiasati tangan yang sering berkeringat sehingga tidak licin dalam menggenggam.

Kamera *helmet* digunakan sebagai alat dokumentasi. Perekaman latihan akan membantu dalam melihat kembali pergerakan tim dalam latihan dan akan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Sedangkan helm baja merupakan pelindung kepala. Dalam pertempuran kepala menjadi salah satu sasaran serangan yang paling mematikan. Tengkorak cukup lemah dan otak merupakan organ vital. Oleh karena itu helm dari bahan baja akan melindungi kepala, wajah, pelipis dan leher dari serangan pedang, tombak ataupun senjata api.

Rompi serbu merupakan kelengkapan wajib di medan tempur. Rompi atau baju

pelindung akan melindungi bagian tubuh seperti dada, perut dan punggung orang yang memakainya dari proyektil peluru dan serpihan dari ledakan granat. *Box megazen* adalah alat penyimpanan dan pengisian amunisi. Alat ini berada pada rompi serbu yang digunakan oleh Kolonel Bayu. Alat ini menyimpan cadangan peluru dalam jumlah tertentu yang dibutuhkan dalam pengisian peluru senjata. Atribut ini membantu tentara dalam pertahanan diri terhadap serangan.

Make-up korektif menonjolkan karakter wajah Kolonel Bayu sehingga terlihat lebih natural dan sederhana. *Make-up* ini mengoreksi kekurangan dan kelebihan pada wajah Kolonel Bayu sehingga tokoh ini terlihat lebih segar dan tampan.

Interpretan

Kolonel Bayu merupakan ikon seorang tentara. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada adegan ini, maka kolonel Bayu menggambarkan sosok tentara yang gesit, lincah dan memiliki pergerakan terstruktur. Ia memberikan isyarat tangan yang menjadi simbol sebuah perintah untuk maju bergerak menuju sasaran. Isyarat-isyarat ini merupakan sandi-sandi pergerakan yang diatur oleh komandan dan disepakati bersama oleh seluruh anggota tim. Sandi ini kemudian menjadi alat komunikasi antara ia dan prajurit lain di medan perang. Namun seringkali sebuah sandi mengalami pergantian atau perubahan. Hal ini untuk menjaga kerahasiaan maksud pergerakan di setiap operasi.

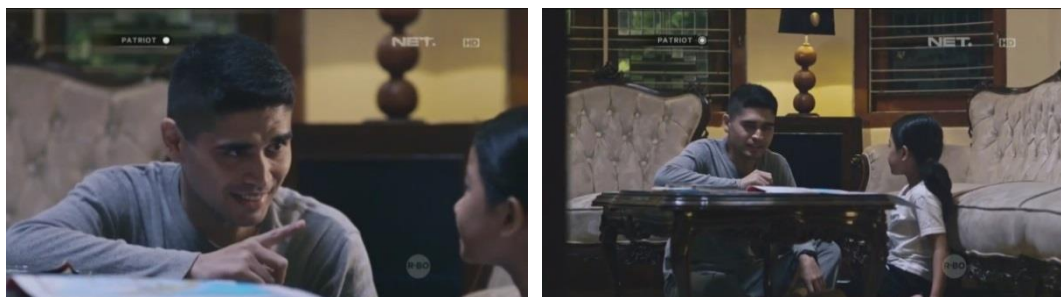
Seragam loreng yang digunakan Kolonel Bayu merupakan simbol yang menunjukkan identitas diri Kolonel Bayu sebagai seorang tentara. Seragam tersebut juga membantu dalam melakukan kamuflase yang merupakan salah satu teknik survival yang mengacu pada metode yang digunakan untuk membuat pasukan militer agar tidak dapat terdeteksi oleh pasukan musuh. Secara indeksial penerapan warna dan bahan untuk kostum perang dan peralatan militer digunakan untuk menyembunyikan mereka dari pengamatan visual. Dengan menggunakan kostum loreng ini, maka pasukan militer dapat menyatu dengan medannya dan akan mengurangi bahaya sebagai sasaran tembak musuh. Kelengkapan peralatan helm, sarung tangan, sepatu, dan rompi tentara menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan aturan keselamatan kerja.

Kolonel Bayu memiliki kecakapan dan ketangkasan dalam melakukan aksi penyerangan. Ia memberi instruksi dengan jelas dan terstruktur. Gerakan lincahnya menjadi petanda pengetahuan dan keterampilan militer yang dimiliki sebagai seorang tentara. Ia tidak bekerja sendiri, ekspresi wajah dan respon terhadap anggota lain menunjukkan bahwa ia memberikan kepercayaan bagi setiap anggota dalam menjalankan tugas masing-masing. Setiap gerakan yang dilakukan menunjukkan sikap profesionalisme dan ketegasan. Gerakan dan isyarat tangan dalam memberikan perintah kepada prajurit lain menggambarkan keterampilan dan kemahiran. Ia adalah pemimpin yang memiliki strategi dan pandangan yang terstruktur. Adegan awal drama ini memperkenalkan kita pada sosok prajurit TNI dengan sifat dan karakter yang kuat sebagai pemimpin dalam sebuah simulasi aksi penyerangan. Adegan awal ini juga memberikan informasi *setting*, properti, kostum dan *make-up* yang secara umum paling banyak digunakan dalam alur cerita.

Aksi pergerakan Kolonel Bayu merupakan indeks dari latihan tembak dan simulasi melawan musuh. Simulasi semacam ini seringkali dilakukan oleh tentara secara rutin untuk melatih ketangkasan, mempertahankan stamina dan meningkatkan kemampuan baik individu maupun tim.

b) Adegan 6 [00:14:16]

Representamen



Screen Shoot 4.2 Kolonel Bayu belajar bersama Putri

Setting : Ruang tamu (Sofa, lampu meja, lemari, karpet, hiasan dinding, kursi,

pot bunga)

Properti : Meja, peta, buku, sandal

Kostum : Baju kaos lengan panjang, celana bahan panjang

Make-up : Korektif

SCENE 06. INT. MALAM-RUANG TAMU

Kolonel Bayu duduk bersama Putri di ruang tamu. Di sana Ia memberi putri pertanyaan dan berjanji akan memberi hadiah jika mampu menjawab. Pertanyaan yang diajukan terkait cara menjaga kesatuan Indonesia.

KOLONEL BAYU

Serius amat anak ayah, minggu depan kan Putri ulang tahun, gimana kalo sekarang ayah tes, kalau Putri bisa jawab pertanyaan ayah. Ayah kasih hadiah. Setuju?

PUTRI

Setuju! (sambil tersenyum)

KOLONEL BAYU

Oke bener ya, ayah mau kasih Putri hadiah ulang tahunnya sepeda

PUTRI

(cemberut)

Enggak Yah, Putri pengen ayah ayah cuti, jadi kita bisa libur sama ibu (tersenyum)

KOLONEL BAYU

Oke! Boleh, ayah setuju. Siap pertanyaannya? Pertanyaannya adalah kenapa Indonesia disebut sebagai negara kepulauan? (Sambil menunjuk peta yang ada di atas meja)

PUTRI

Karena Indonesia punya banyak pulau kesatuan negara

KOLONEL BAYU

Sebagai kesatuan negara

PUTRI

Iyah

KOLONEL BAYU

Nah pertanyaan selanjutnya nih. Siapa sih yang punya tugas untuk menjaga keutuhan negara Indonesia ini? (menunjuk peta)

PUTRI

Pahlawan, presiden

KOLONEL BAYU

(tersenyum)

Iyah bisa, bisa

PUTRI

polisi, tentara

KOLONEL BAYU

(tersenyum)

Yah bener sih yang Putri sebutin bener semua. Tapi intinya semua orang Indonesia itu harus ikut menjaga keutuhan Indonesia, termasuk Putri sebagai seorang pelajar. Mengapa? Karena pelajar itu adalah masa depan negara dan bangsa. Dan satu lagi ayah pesan, ayah titip sayang. Putri harus jaga dan simpan Indonesia dihati Putri. (menunjuk ke arah dada Putri) Bisa?

PUTRI

(mengangguk sambil tersenyum)

KOLONEL BAYU

Karena Putri udah jawab dengan benar, untuk minggu depan, Putri ulang tahun kita liburan ke Bali

PUTRI

Bali? Yey (tersenyum)

KOLONEL BAYU
Yey (tersenyum)
Ibu Putri tiba-tiba memasuki ruang tamu

LARAS
Udah, ayo makan dulu

PUTRI
Ibu minggu depan kita pergi ke Bali

LARAS
Ke Bali? Bener yah?

KOLONEL BAYU
Iyah kenapa enggak dong, yang penting putri harus banyak makan supaya
sehat gak sakit minggu depan yah

PUTRI
Yah

KOLONEL BAYU
Yuk kita makan

Objek

Kolonel Bayu sedang duduk santai di ruang tamu bersama dengan putrinya. Ia menantang Putri dengan sebuah pertanyaan. Jika Putri bisa menjawab maka ia akan memberikan hadiah spesial untuk Putri di hari ulang tahunnya. Putri sangat senang dan menerima tantangan ayahnya. Kolonel Bayu lalu mengajukan pertanyaan terkait negara Indonesia. Saat Putri menjawab, Kolonel Bayu berusaha menuntun dan menyempurnakan jawaban Putri. Melalui pertanyaannya Kolonel Bayu lalu mengajarkan kewajiban dari mencintai bangsa Indonesia kepada Putri. Putri yang menjawab dengan benar akhirnya mendapat hadiah liburan ke Bali bersama ayah ibunya.

Relasi Unsur Visual

Setting ruang tamu rumah Kolonel Bayu menggambarkan sebuah ruangan yang sederhana dengan gaya klasik pada perabotan yang ada di dalam ruangan. Buku-buku yang ada di atas meja menjadi petanda kegiatan belajar mengajar antara Putri dan Kolonel Bayu. Baju kaos lengan panjang, celana bahan panjang yang dipakai Kolonel Bayu menggambarkan suasana yang santai, sederhana dan kenyamanan.

Make-up korektif menonjolkan karakter wajah Kolonel Bayu sehingga terlihat lebih natural dan sederhana. *Make-up* ini mengoreksi kekurangan dan kelebihan pada wajah Kolonel Bayu sehingga tokoh ini terlihat lebih segar dan menarik.

Interpretan

Kolonel Bayu secara visual merupakan ikon dari objek yang merujuk pada sosok ayah yang mengayomi. Interaksinya bersama Putri menunjukkan kedekatan ayah

dan anak.

Kolonel Bayu merupakan sosok ayah perhatian pada anak. Di rumah Ia sederhana dan begitu akrab dengan anaknya. Ia adalah pembimbing dan pengajar yang baik bagi Putrinya. Ia tidak menggurui, otoriter maupun memaksa. Namun melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Ia mampu mengajarkan cara mencintai negara kepada anaknya.

Sebagai seorang ayah, Kolonel Bayu tidak hanya pemimpin dalam keluarga namun juga pembimbing dan pengajar yang baik bagi putrinya. Ia sosok yang sederhana namun cerdas. Sorot matanya tegas dan senyumnya menandakan penyambutan. Cintanya kepada negara Indonesia, juga diturunkan dengan memberikan pemahaman dan pengajaran yang baik kepada anaknya. Dialog antara keduanya menjadi cerminan bahwa Ia orang yang berwawasan kenegaraan dan memiliki pemikiran yang terbuka. Dialog tersebut juga menyiratkan bahwa meski Ia bukan tentara, Ia harus menjaga kesatuan negara. Karena tugas tersebut tidak hanya milik satu atau dua profesi tertentu, namun bagi seluruh rakyat Indonesia. Pesan agar menjaga dan simpan Indonesia di hati juga menginterpretasikan makna yang dalam. Hati sebagai organ penting manusia merupakan lambang cinta yang berarti harus disadari bahwa bangsa ini adalah sesuatu yang amat penting untuk dijaga dan dicintai. Mencintai negara adalah kewajiban mutlak. Dengan menyimpan Putri akan selalu mengingat, sehingga segala tingkah lakunya akan berdasarkan pada cinta negara.

Secara konotatif adegan ini memperlihatkan sekaligus menginstruksikan bahwa pelajaran kenegaraan dan mencintai tanah air tidak hanya diperlukan di sekolah, namun juga di rumah. Hal ini berarti bahwa guru bukan satu-satunya yang memiliki kewajiban mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan kepada anak, namun orang tua juga wajib paham sehingga mampu mengajarkan arti kepahlawanan dan cinta tanah air kepada anak.

B. Pembahasan Hasil Analisis

Melalui hasil analisa program drama Patriot dari episode 1 hingga episode 7 seperti di atas ditemukan beragam tanda-tanda Patriotisme melalui unsur visual maupun non visual. Pada unsur visual *setting* terdapat beberapa lokasi yang sering muncul diantaranya hutan, kantor anggota Kopassus yang terbagi kedalam beberapa ruang yakni lapangan tembak, ruang sidang, dan halaman kantor. Terdapat pula rumah Kolonel Bayu yang digambarkan dengan sederhana, hanggar, markas koramil kota Palo dan markas Panglima Timur. Dari beragam *setting* ini patriotisme direpresentasikan melalui hutan sebagai wilayah tempur dan lokasi yang menunjukkan perjuangan Kolonel Bayu dalam menjalankan misi menyelamatkan warga. Hutan menjadi lokasi dimana tokoh Kolonel Bayu dan keempat rekannya melakukan beragam aksi penyelamatan dan pertempuran. Kerja keras, rintangan dan pengorbanan mereka sebagai seorang anggota Kopassus tergambar jelas melalui *setting* ini. Meski pada akhirnya, sulit mengatakan hutan satu-satunya unsur yang merepresentasikan sikap dan karakter tokoh Bayu sebagai sosok tentara yang mengalami nilai patriotisme. Namun, melalui perpaduan beragam unsur dalam visual, keberadaan hutan menyampaikan dengan baik pesan dan makna patriotisme dari seorang prajurit Kopassus.

Beragam properti digunakan dalam drama ini mulai dari senapan serbu, kamera helmet, sasaran bidik hingga *headphone* dan tas ransel tentara. Properti-properti ini tidak hanya ada untuk menunjang peran dari tokoh utama, namun juga menjadi alat yang menunjukkan identitas prajurit Kopassus. Dari sekian banyak properti yang digunakan, tidak banyak yang menggambarkan patriotisme. Senapan sebagai senjata pelindung memberikan kesan maskulinitas sekaligus keberanian. Hal sedikit banyak menguatkan sikap patriotik seorang tentara dalam melakukan berbagai aksi dalam melindungi warga dan negara.

Sementara itu, pada unsur visual lain dalam adegan yakni kostum ditemukan beberapa kostum yang digunakan tokoh utama yang mampu memperkuat karakter serta menunjukkan identitas diri. Kostum yang dominan muncul diantaranya seragam loreng tentara, baju santai Kolonel Baju saat di rumah, seragam khusus anggota Kopassus beserta topi baret merah dan sepatu laras. Meskipun tidak

secara langsung menggambarkan patriotisme namun, melalui kostum-kostum yang digunakan, identitas Bayu sebagai tentara tersampaikan secara jelas melalui visual. Seragam loreng tentara merepresentasikan tanggungjawab dan kebanggaan seorang prajurit terhadap profesinya. Pada adegan-adegan akhir, kostum seragam tidak hanya muncul sebagai seragam yang memberikan identitas profesi namun juga sebagai alat kamuflase saat melakukan pertempuran di hutan.

Hampir sama dengan kostum, *make-up* sebagai bagian analisis visual dalam adegan tidak banyak mengarah kepada nilai-nilai patriotisme, tapi lebih kepada penguatan akting aktor dalam mengungkapkan karakter tokoh utama. *Make-up* korektif yang mendominasi di awal episode menonjolkan karakter wajah Kolonel Bayu sehingga terlihat lebih natural dan sederhana. *Make-up* ini mengoreksi kekurangan dan kelebihan pada wajah Kolonel Bayu sehingga tokoh ini terlihat lebih segar dan menarik. Sementara *make-up* karakter di akhir episode dimana wajah dibaluri dengan cat warna hitam dan coklat memberikan gambaran upaya kamuflase seorang tentara yang menyesuaikan diri dengan kondisi medan pertempuran agar tidak mudah terdeteksi musuh.

Bagian terakhir yang menjadi fokus analisis non visual adalah dialog. Meski beberapa adegan tidak memanfaatkan penggunaan dialog, namun pada banyak adegan lain dialog digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan patriotisme. Hingga sebagian besar nilai-nilai patriotisme pada tokoh utama direpresentasikan dengan baik oleh dialog antara tokoh. Satu dari sekian banyak yang sering muncul adalah kalimat “Lebih baik pulang nama daripada gagal di medan perang”. Kalimat tersebut merupakan slogan anggota Kopassus sekaligus alat untuk memotivasi anggota dan mengobarkan semangat juang. Kalimat tersebut tidak sekadar slogan, karena dalam perjalanan tokoh melakukan aksi, kalimat tersebut diaplikasikan kedalam diri seorang tentara yang siap mati dalam pertempuran. Nilai patriotisme yakni keberanian, rela berkorban dan prinsip yang teguh tersampaikan dengan baik melalui kalimat tersebut.

Melalui analisis episode 1 sampai episode 7 terlihat bahwa patriotisme yang ditampilkan karakter tokoh utama tergambarkan melalui perpaduan berbagai unsur visual yang ditampilkan dalam adegan. Meski demikian, dialog sebagai

unsur non visual merepresentasikan patriotisme lebih dominan dibandingkan unsur yang lain. Namun perlu diingat, bahwa perpaduan semua unsur dalam adegan membentuk patriotisme pada tokoh utama secara lebih utuh. Antara unsur saling mendukung dan memberikan kontribusi tersendiri terhadap penyampaian nilai-nilai tersebut.

Pada episode-episode awal, yang fokus pada pengenalan tokoh, nilai-nilai patriotisme digambarkan melalui rasa cinta Kolonel Bayu terhadap profesinya sebagai anggota Kopassus melalui ekspresi, tindakan dan dialog antar tokoh. Sementara memasuki episode tengah hingga akhir, representasi patriotisme mulai digambarkan melalui perjuangan Kolonel Bayu dalam menyelamatkan warga dan aksinya melawan musuh. Pertempuran di medan perang, strategi yang diterapkan, kerjasama dan kepemimpinan membentuk representasi patriotisme seorang prajurit Kopassus. Patriotisme dari seorang pelindung negara, dari seorang tentara yang mempertaruhkan segalanya dan mengerahkan seluruh tenaganya dalam melindungi wilayah Indonesia.

Akhir episode 2 hingga episode 7, *setting* bahkan sudah didominasi oleh hutan sebagai medan pertempuran para anggota Kopassus dan kostum hanya menggunakan seragam loreng tentara beserta peralatan-peralatan tempur. Hal ini menggambarkan fokus sineas adalah menonjolkan karakter seorang prajurit Kopassus di medan perang saat menjalankan tugas.

III. PENUTUP

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah yakni menguraikan tanda-tanda patriotisme pada karakter tokoh utama dan menjelaskan makna tanda-tanda tersebut dengan menggunakan teori segitiga makna yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Segitiga makna ini terdiri dari tiga unsur penting yaitu representamen, objek dan interpretan.

Melalui deskripsi terhadap tanda-tanda pada unsur visual dan verbal dalam adegan, maka diketahui bahwa sistem tanda berupa *setting*, properti, kostum,

make-up dan dialog mengandung tanda-tanda patriotisme baik dalam bentuk simbol, ikon maupun indeks.

Pada sistem tanda *setting* diketahui bahwa *setting* yang dominan digunakan adalah hutan. Lokasi ini merupakan ikon yang menjadi tempat Kolonel Bayu melakukan aksi dan tugas sebagai anggota Kopassus. Hutan merujuk pada lokasi pertempuran dalam aksi penyelamatan warga.

Sistem tanda properti yang dominan dalam adegan adalah senapan tembak, dan alat komunikasi seperti *handy talkie* dan *handphone*. Alat-alat ini merupakan peralatan yang menunjang kerja prajurit di lapangan. Senapan tembak bahkan menjadi peralatan yang wajib untuk dibawa dalam aksi operasi. Tidak hanya sebagai alat memusnahkan musuh namun senapan juga digunakan dalam upaya membela diri dan pertahanan. Alat komunikasi berupa *handy talkie* dan *handphone* digunakan untuk menghubungkan dan berbagi informasi di antara para prajurit sehingga meski dipisahkan oleh jarak, koordinasi tetap bisa dijalankan.

Sistem tanda kostum seragam loreng tentara merupakan kostum paling dominan yang digunakan oleh Kolonel Bayu. Kostum ini merujuk kepada identitas Kolonel Bayu sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia. Terdapat pula baret merah yang selalu digunakan bersama dengan seragam. Baret merah ini merupakan ikon khas dari Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Setiap anggota Kopassus wajib menggunakannya. Baret ini tidak sekedar menandakan identitas namun juga sebuah simbol kebanggaan dan semangat dalam berjuang. Terdapat pula seragam khas Kopassus yang beberapa kali digunakan oleh Kolonel Bayu dalam cerita. Seragam ini adalah seragam loreng 'darah mengalir'. Darah mengalir merupakan simbol yang menunjukkan perjuangan hingga akhir. Meski berlumur darah seorang prajurit Kopassus akan terus berjuang dalam menjalankan tugas.

Sistem tanda *make-up* memperlihatkan *make-up* korektif mendominasi dalam adegan. *Make-up* korektif menonjolkan karakter wajah Kolonel Bayu sehingga terlihat lebih natural dan sederhana. *Make-up* ini mengoreksi kekurangan dan kelebihan pada wajah Kolonel Bayu sehingga tokoh ini terlihat lebih segar dan menarik. Selain korektif terdapat pula penggunaan *make-up* karakter yakni

wajah yang dibaluri cat warna hitam dan hijau yang menyesuaikan dengan seragam loreng tentara. *Make-up* karakter ini merujuk pada kamuflase di medan perang serta merupakan ikon pertempuran dan pengorbanan seorang prajurit.

Tanda-tanda visual lain yang dominan dalam adegan diantaranya lambang negara Indonesia dan Komando Pasukan Khusus khususnya (Kopassus). Lambang ini diantaranya bendera merah putih, burung garuda Pancasila dan lambang grup-grup dalam Kopassus. Tanda-tanda ini menjadi simbol negara Indonesia sekaligus simbol yang menunjukkan identitas Kolonel Bayu sebagai prajurit Kopassus dalam satuan grup 81 anti teror. Simbol-simbol ini mengandung nilai-nilai luhur kebangsaan dan semangat juang seorang prajurit. Keberadaan simbol-simbol ini dalam *setting* adegan semakin memperkuat nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme sosok karakter utama sebagai seorang Tentara Nasional Indonesia.

Seorang prajurit yang baik harus menjalankan sapta marga dan sumpah prajurit sebagai bagian dari karakter dan kepribadian diri. Hal ini diperlihatkan Kolonel Bayu dalam tindakan dan dialog di setiap adegan. Keberanian, kepatuhan, tanggung jawab dan kerelaan dalam mengorbankan jiwa raga demi negara merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam sapta marga dan sumpah prajurit yang juga merupakan nilai yang mencerminkan patriotisme. Nilai-nilai ini yang banyak diaplikasikan dalam adegan baik melalui tindakan maupun perkataan atau dialog.

“Lebih baik pulang nama daripada gagal di medan tugas” merupakan slogan Kolonel Bayu yang menunjukkan kesiapan dalam mempertaruhkan jiwa dan raga demi membela Indonesia. Slogan ini seringkali diulang dalam beberapa adegan sebagai penyemangat dalam melaksanakan tugas.

Patriotisme dalam program drama Patriot disampaikan melalui elemen-elemen visual dan verbal yang menjadi petanda-petanda yang mengkonstruksi pesan dan makna patriotisme. Melalui petanda-petanda visual (*setting*, properti, kostum dan *make-up*) dan petanda verbal (dialog), nilai-nilai patriotisme dibangun dalam program drama Patriot. Patriotisme direpresentasikan dengan penggambaran sosok Kolonel Bayu yang memiliki jiwa kepemimpinan dan keberanian sebagai seorang anggota Komando Pasukan Khusus. Tokoh ini

merefleksikan sosok prajurit yang tangguh, peduli terhadap sesama prajurit, setia, mencintai keluarga dan patuh terhadap atasan. Hal-hal ini tersampaikan melalui unsur visual dan verbal dalam interaksinya dengan tokoh lain. Tokoh Kolonel Bayu juga memperlihatkan karakter seorang tentara yang profesionalisme, berani dan yang paling penting mencintai bangsa dan negara Indonesia. Sikap patriotisme yang menonjol dalam karakter Kolonel Bayu lainnya adalah kerelaannya bertaruh nyawa dalam mengemban tugas dan melindungi warga. Tokoh ini adalah sosok tentara ideal yang mampu menjadi “kendaraan” sineas dalam menyampaikan pesan-pesan patriotisme melalui media film atau program drama di televisi.

DAFTAR SUMBER PUSTAKA

- Ahmad, Haji Ruhanie. 2005. *Patriotisme Malaysia: penangkis neoimprealisme*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd.
- Abd.Rashid, Abd. Rahim. 2004. *Patriotisme: agenda pembinaan bangsa*. Kuala Lumpur. Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd.
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fachruddin, Andi. 2015. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lewis, John. 2014. *Essential Cinema: An Introduction to Film Analysis*. Boston: Michael Rosenberg.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mabruri, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Drama*. Jakarta: PT Grasindo.

- Markoni. 2016. *Disiplin Prajurit TNI*. Jakarta : Badan Pembinaan Hukum TNI.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Konteks-Konteks Komunikasi*.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noviani. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Redaksi Great Publisher, 2009. *Buku Pintar Politik; Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta : Redaksi Great Publisher.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri.
- Seger, Linda. 1987. *Making a Good Script Great*. New York : Samuel French Trade.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutisno. 2005. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan Darat. 2011. *Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Tentang Pengesahan Penggunaan Baret Dan Emblem Bagi Satuan Di Jajaran TNI AD*.
- Tentara Nasional Indonesia Markas Besar. 2004. *Pedoman Penggunaan Pakaian Dinas Seragam Tentara Nasional Indonesia*.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Williams, Raymond. 2009. *Televisi*. Magelang: Resist Book

DAFTAR KARYA TULIS

- Azizah, Nur. *Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah dan Sang Kiai*. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wibowo, I.S.W. *Representasi Kearifan Lokal Dalam Film di Timur Matahari*. Ilmu Komunikasi. Universitas Multimedia Nusantara.

DAFTAR SUMBER ONLINE

Kamus Online “Pengertian Patriotisme”

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriotism>

Diakses 2 November 2016. Pukul 20.30 WIB.

Komando Pasukan Khusus “ Sejarah”

<http://kopassus.mil.id/sejarah/>

Diakses 2 April 2017. Pukul 19.30 WIB.

KEMENDIKBUD “ Makna Bendera Merah Putih”

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaseh/2013/12/24/bendera-merah-putih-lambang-kebesaran-negara/>

Diakses 12 Mei 2017. Pukul 22.30 WIB.

NET.TV “ Sejarah NET”

<http://www.netmedia.co.id/about>

Diakses 2 November 2016. Pukul 18.30 WIB.

